Beli Kayu Deforestasi Djarum Group di Kalimantan Timur, APP dan APRIL Langgar Komitmen *Zero Deforestation*

Jakarta, 15 Agustus 2018

Ringkasan

Asia Pulp & Paper (APP) dan Asia Pacific Resources International Holdings Limited (APRIL) masih membeli kayu dari perusahaan yang menebang hutan alam, sebagaimana terlihat dalam laporan realisasi pemenuhan bahan baku industri yang tercatat di sistem resmi pemerintah, atau biasa disebut Rencana Pemenuhan Bahan Baku Industri (RPBBI) Online. Kedua grup ini pada tahun 2017 tercatat membeli kayu dari PT Fajar Surya Swadaya (FSS), salah satu konsesi Hutan Tanam Industri (HTI) di Kalimantan Timur, yang berdasarkan analisis citra satelit menebang habis hutan alam sekitar 20.000 hektar sejak tahun 2013. APP bahkan tercatat juga membeli kayu dari PT Silva Rimba Lestari, konsesi HTI lainnya di Kalimantan Timur yang berdasarkan analisis citra satelit menebang habis hutan alam sekitar 12.000 hektar sejak 2013.

Temuan bahwa APP dan APRIL ternyata masih membeli kayu dari konsesi HTI yang menebang hutan alam ini tentu saja memunculkan pertanyaan mendasar terhadap kesungguhan komitmen nol-deforestasi (*zero deforestation*) dan penghormatan hak asasi manusia dalam rantai pasok keduanya. APP menyatakan komitmen tersebut pada tahun 2013, yang kemudian diikuti APRIL tahun 2015. Apalagi, tanpa menyampaikan data meyakinkan mengenai kesanggupan pasokan hutan tanamannya, baik APP maupun APRIL sedang meningkatkan secara signifikan kapasitas pabrik pulp dan/atau pengolahan hilirnya.

Komitmen nol-deforestasi (*zero deforestation*) APP dan APRIL

Setelah bertahun-tahun dianggap menghancurkan hutan alam[1] dan terlibat konflik dengan masyarakat lokal,[2] APP dan APRIL memperbaiki reputasinya dan meraih kembali kepercayaan pasar dengan mengadopsi kebijakan keberlanjutan (*sustainability policies*),[3] dan mencitrakan diri turut mendukung penghapusan deforestasi dan penghormatan hak asasi manusia.

Pada Februari 2013, APP menginisiasi Kebijakan Konservasi Hutan (*Forest Conservation Policy*), dengan ikrar "APP dan pemasoknya hanya akan mengembangkan area yang tidak berhutan, yang diidentifikasi melalui HCVF [*high conservation-value forest*] dan HCS [*high carbon stock]*

[1] Sebagai misal, lihat Uryu, Yumiko, Claudius Mott, Nazir Foead, Koko Yulianto, dkk. 2008. **Deforestation, Forest Degradation, Biodiversity Loss and CO2 Emissions in Riau, Sumatra, Indonesia.** *WWF Indonesia. Jakarta, Indonesia.* http://assets.worldwildlife.org/publications/750/files/original/WWF_Indo_(27Feb08)_Riau_Deforestation_-_English.pdf?1426774206. Uryu, Yumiko, Elisabet Purastuti, Yves Laumonier, Sunarto, dkk. 2010. **Sumatra's Forests, their Wildlife and the Climate. Windows in Time: 1985, 1990, 2000 and 2009**. *WWF Indonesia. Jakarta, Indonesia.* http://assets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia__2010__sumatran_forests_wildlfe_climate_report_for_dkn___bappenas.pdf .

[2] Harwell, Emily. 2003. **Without Remedy: Human Rights Abuse and Indonesia's Pulp and Paper Industry**. Human Rights Watch. June. Vol. 15 No. 1 (C). https://www.hrw.org/reports/2003/indon0103/

[3] Schonhardt, Sara. 2013. **Paper producer to stop clearing of Indonesian forests**. 5 Februari. *The New York Times.* https://www.nytimes.com/2013/02/06/business/energy-environment/06iht-forest06.html. Eilperin, Juliet. **Asia paper giant agrees to stop cutting Indonesia's natural rain forests**. 5 Februari. *Washington Post.* https://www.washingtonpost.com/national/health-science/asian-paper-giant-agrees-to-stop-cutting-indonesias-natural-rainforests/2013/02/04/e5cec7b6-6c7c-11e2-ada0-5ca5fa7ebe79_story.html?utm_term=.05183e6d6ad4. Nichols, Will. April vows to stop clearing Indonesia's rainsforests. 3 Juni 2015. The Guardian. https://www.theguardian.com/environment/2015/jun/03/april-vows-to-stop-clearing-indonesias-rainforests. Shah, Vaidehi. APRIL, RGE finally commit to zero deforestation. 4 Juni 2015. Eco-Business. http://www.eco-business.com/news/april-rge-finally-commit-to-zero-deforestation/

secara independen."[4] APP menegaskan bahwa komitmen ini berlaku untuk: (1) APP dan pemasoknya di Indonesia; (2) Semua serat kayu dari Indonesia yang digunakan pabrik APP di mana pun; dan (3) seluruh ekspansinya pada masa mendatang. Dengan kebijakan ini, APP menyatakan, "hanya akan menerima kayu dari pemasok yang mengkonversi hutan alam dan membangun hutan tanamannya sebelum Februari 2013."[5]

Royal Golden Eagle (RGE), induk usaha APRIL, pada Juni 2015 (dan diperbaharui Oktober 2017), juga menerbitkan kebijakan Kerangka Keberlanjutan Kehutanan, Serat, dan *Pulp & Paper* (*Forestry, Fiber, Pulp & Paper Sustainability Framework*) yang juga menonjolkan komitmen nol-deforestasi (*no deforestation policy*).[6] Komitmen ini berlaku terhadap semua anak usaha RGE dan seluruh perusahaan pihak ketiga pemasok serat kayu, kayu, dan *pulp* ke RGE.

Pembelian kayu APP dan APRIL dari pemasok yang terlibat deforestasi

Laporan pemenuhan bahan baku yang disampaikan industri ke Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui RPBBI menunjukkan bahwa pada 2017, pabrik bubur kertas APP dan APRIL membeli kayu dari PT Fajar Surya Swadaya,[8] yang mengelola konsesi HTI di Kalimantan Timur seluas 61.470 hektar.[9] Selain itu, APP juga membeli kayu dari PT Silva Rimba Lestari, yang memiliki konsesi HTI seluas 88,000 hektar di Kalimantan Timur.[10]

Berdasarkan dokumen yang tersedia bagi publik di Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum (Ditjen AHU) Kementerian Hukum dan HAM, baik PT Fajar Surya Swadaya maupun PT Silva Rimba Lestari dimiliki secara mayoritas oleh anggota Keluarga Hartono, pendiri Djarum Group.[11] Kedua konsesi HTI ini diarahkan juga untuk memasok pabrik pulp yang sedang dibangun oleh PT Agra Bareksa Indonesia,[12] salah satu anak usaha Djarum Group,[13] di Kawasan Industri Buluminung yang terletak di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, berjarak 30 kilometer dari Balikpapan. Pembangunan pabrik ini dimulai pada 2017, dan dilaporkan telah mencapai 80% pada Februari 2018.[14]

---

[4] Asia Pulp & Paper Forest Conservation Policy. https://www.asiapulppaper.com/sustainability/vision-2020/forest-conservation-policy Diakses 29 Juli 2018.

[5] Situs Asia Pulp & Paper, Supplier Assessment. http://www.fcpmonitoring.com/Pages/general_content.aspx?M=11 Diakses 28 Juli 2018.

[6] Royal Golden Eagle. **Royal Golden Eagle (RGE) Forestry, Fibre, Pulp & Paper Sustainability Framework**. http://www.rgei.com/files/RGE-Sustainability-Framework-v1.2-English.pdf Diakses 13 Agustus 2018.

[7] APRIL. 2015. **APRIL Group's Sustainable Forest Management Policy 2.0**. http://www.aprilasia.com/en/sustainability/sustainability-policy. 3 June. Diakses 29 Juli 2018

[8] Laporan realisasi RPBBI. 2017. PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk., **PT Sarana Bina Semesta Alam, PT Riau Andalan Pulp & Paper.** Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

[9] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. **Buku Basis Data Spasial Kehutanan 2016**

[10] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. **Buku Basis Data Spasial Kehutanan 2016**

[11] Berdasarkan profil perusahaan per 11 Juli 2018 yang tersedia bagi publik di Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum, Kementerian Hukum dan HAM, Djarum Group setidaknya terdiri atas PT Fajar Surya Swadaya, PT Silva Rimba Lestari, PT Muria Rimba Lestari, PT Intercipta Sempana, PT Lingkarmulia Rimba Khatulistiwa, PT Lingkarmulia Indah.

[12] Auriga Nusantara berkirim surat kepada PT Agra Bareksa Indonesia (ABI) dan atau Djarum Group pada tanggal 26 Juni 2018 untuk mendalami informasi ini, termasuk bertanya mengenai ketersediaan pasokan kayu, rencana pemanenan, dan beragam informasi lainnya sehubungan dengan pembangunan industri yang sedang dilakukan ABI dan atau Djarum Group di Kalimantan Timur. Namun, hingga laporan ini diterbitkan tidak ada tanggapan dari ABI dan atau Djarum Group.

[13] Situs BMJ Performance Board. https://www.bmjperformanceboard.com. Diakses 13 Agustus 2018; Tribun Kaltim. 2015. **Agra Bareksa bangun pabrik pulp dan rel kereta api di PPU**. 3 Maret. http://kaltim.tribunnews.com/2015/03/03/agra-bareksa-bangun-pabrik-pulp-dan-rel-kereta-api-di-ppu; Pro Kaltim. 2015. **Investasi pabrik hingga rel kereta.** 9 Oktober. http://kaltim.prokal.co/read/news/246002-investasi-pabrik-hingga-rel-kereta

[14] Mazetti, Keyla A. 2018. **Kabar Bagus Nih, Agra Bareksa di PPU Bakal Serap 20 Ribu Tenaga Kerja.** *Kalamantha*. 19 Februari. http://www.kalamanthana.com/2018/02/19/kabar-bagus-nih-agra-bareksa-di-ppu-bakal-serap-20-ribu-tenaga-kerja/

Pembelian kayu oleh APP dan APRIL dari kedua konsesi HTI milik Djarum Group tersebut,[15] pada tahun 2017, antara lain oleh:

- PT Indah Kiat Pulp & Paper, salah satu pabrik andalan APP di Riau, tercatat menerima 24.863 m^3 kayu tanaman (sekitar 800 truk)[16] dari PT Fajar Surya Swadaya.[17]
- PT Sarana Bina Semesta Alam, satu pabrik *chip* kayu yang terafilisasi dengan APP[18] di Kalimantan Timur, tercatat menerima 14.726 m^3 kayu tanaman (sekitar 500 truk) dari PT Fajar Surya Swadaya dan 1.151 m^3 kayu alam melalui tebang habis[19] PT Silva Rimba Lestari.[20]
- PT Riau Andalan Pulp & Paper, pabrik andalan APRIL di Riau, tercatat menerima 141.183 m^3 kayu tanaman (sekitar 5.000 truk) dari PT Fajar Surya Swadaya.

Analisis citra satelit terhadap konsesi PT Fajar Surya Swadaya mengindikasikan 19.221 hektar hutan alam–hampir sepertiga dari total area konsesi–telah ditebang pada rentang 2013-2017 (lihat Tabel 1 dan Gambar 1). Analisis serupa terhadap konsesi PT Silva Rimba Lestari juga mengindikasikan penebangan hutan alam seluas 12.780 hektar pada rentang 2013-2017 (lihat **Tabel 1** dan **Gambar 2**). Hingga, pada akhir 2017, hutan alam dalam konsesi PT Fajar Surya Swadaya tersisa 19.493 ha (32% dari area konsesi), sementara dalam konsesi PT Silva Rimba Lestari tersisa hutan alam seluas 35.500 hektar (40% dari area konsesi).[21]

Table 1. Annual deforestation (in hectares) in HTI concessions managed by PT Fajar Surya Swadaya and PT Silva Rimba Lestari, 2013-2017.

Perusahaan	Luas konsesi (ha)	Luas deforestasi (ha)					
		2013	2014	2015	2016	2017	Total
PT Fajar Surya Swadaya	61.470	1.807,71	6.000,09	6.861,19	3.683,72	868,75	19.221,45
PT Silva Rimba Lestari	88.000	2.785,58	3.618,11	1.441,75	3.284,00	1.651,36	12.780,81

Sumber:

1. Penutupan Lahan 2000 dan 2015. Dapat dilihat pada situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan http://webgis.menlhk.go.id:8080/pl/pl.htm;
2. 2. Peta kehilangan tutupan tegakan (tree cover loss) oleh Hansen et al. 2013. "High-Resolution Global Maps of 21st-Century Forest Cover Change." Science 342 (15 November): 850–53; dengan update hingga tahun 2017, yang tersedia pada: https://earthenginepartners.appspot.com/science-2013-global-forest/download_v1.5.html

[15] Auriga Nusantara juga mengirimkan surat ke Djarum Group, PT Fajar Surya Swadaya, dan PT Silva Rimba Lestari pada tanggal 9 Agustus 2018 untuk mengklarifikasi informasi ini berikut menanyakan hal-hal lain yang terkait. Namun, grup maupun perusahaan-perusahaan ini tidak membalas surat tersebut hingga laporan ini diterbitkan.

[16] Dengan asumsi bahwa satu truk mengangkut 30 m^3

[17] Laporan realisasi RPBBI. 2017. **PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.** Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

[18] Meski APP tidak mengakui PT Sarana Bina Semesta Alam sebagai anak usahanya, namun pemilik saham utama (*ultimate shareholders*) pabrik ini adalah individu-individu yang diduga merupakan, atau setidaknya pernah menjadi, pegawai Sinar Mas Forestry dan/atau afiliasi APP. Selengkapnya lihat: Koalisi Anti Mafia Hutan et al. 2018. **Tapi, Buka Dulu Topengmu: Analisis Struktur Kepemilikan dan Kepengurusan Perusahaan Pemasok Kayu Asia Pulp & Paper (APP) di Indonesia.** 30 Mei. Jakarta, Indonesia. http://auriga.or.id/wp-content/uploads/2018/05/Tapi-Buka-Dulu-Topengmu.pdf

[19] Dalam dokumen RPBBI disebutkan bahwa kayu-kayu ini berasal dari "LC Penyiapan Lahan Penanaman HTI".

[20] Laporan realisasi RPBBI. 2017. **PT Sarana Bina Semesta Alam.** Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

[21] Hal ini diperoleh dengan cara menampalkan (*overlay*) peta kehilangan tutupan tegakan atau *tree cover loss* (Hansen et al, 2013, berikut pembaharuannya hingga 2017) dengan peta tutupan lahan Indonesia (KLHK 2000 & 2015) sehingga diketahui luas kehilangan hutan dan hutan tersisa.

Gambar 1. Deforestasi pada rentang 2001-2007 dan tutupan hutan alam tersisa dalam konsesi HTI PT Fajar Surya Swadaya di Kalimantan Timur

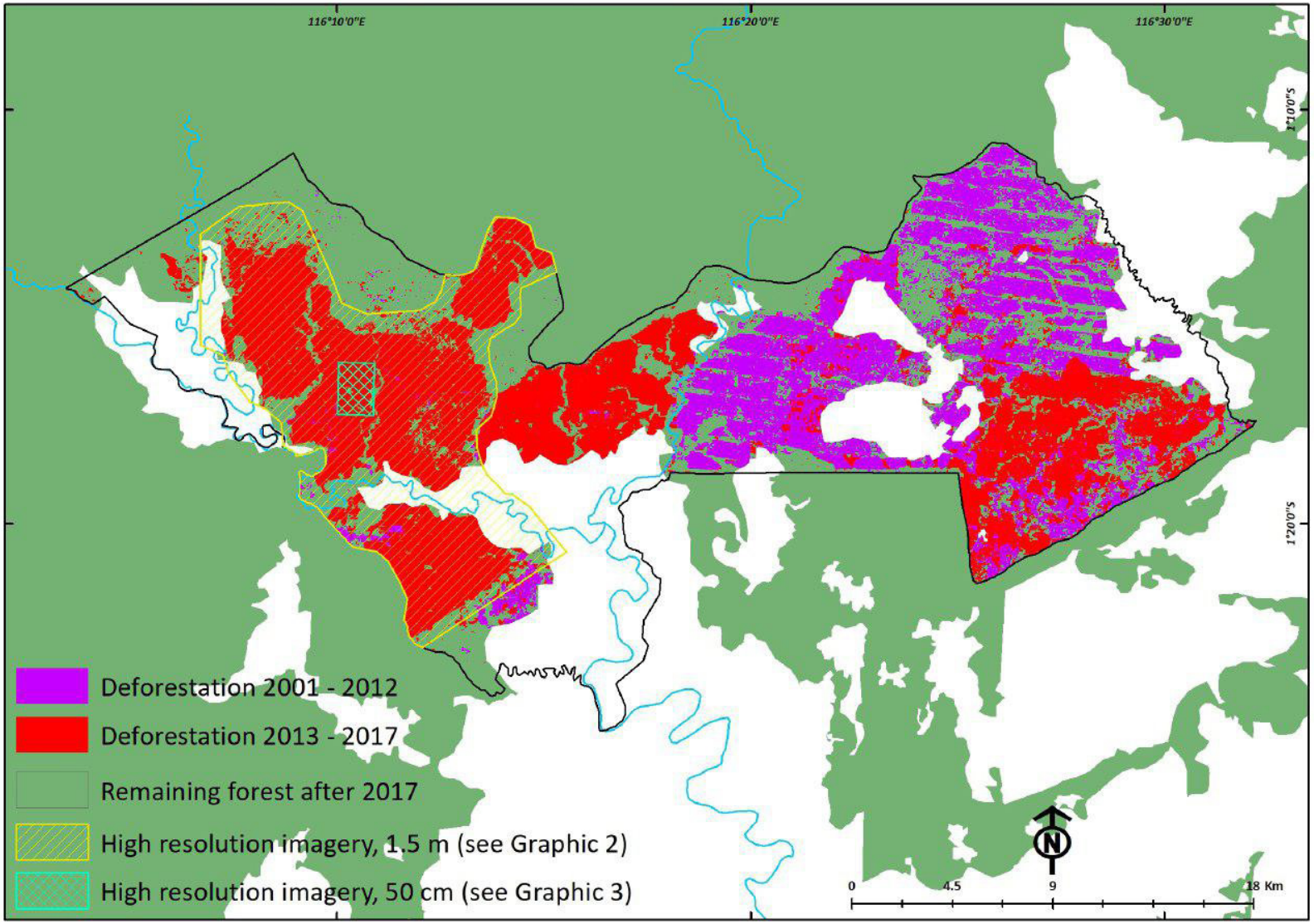

Sumber:

1. Penutupan Lahan 2000 dan 2015. Dapat dilihat pada situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan http://webgis.menlhk.go.id:8080/pl/pl.htm;
2. Peta kehilangan tutupan tegakan (*tree cover loss*) oleh Hansen et al. 2013. "High-Resolution Global Maps of 21st-Century Forest Cover Change." Science 342 (15 November): 850–53; dengan update hingga tahun 2017, yang tersedia pada: https://earthenginepartners.appspot.com/science-2013-global-forest/download_v1.5.html.

Gambar 2. Citra satelit resolusi tinggi (1,5 m) sebagian area dalam konsesi PT Fajar Surya Swadaya yang menunjukkan perubahan tutupan pada tahun 2014, 2016, dan 2017 karena pembukaan lahan (land clearing) sebagai konversi menjadi hutan tanaman

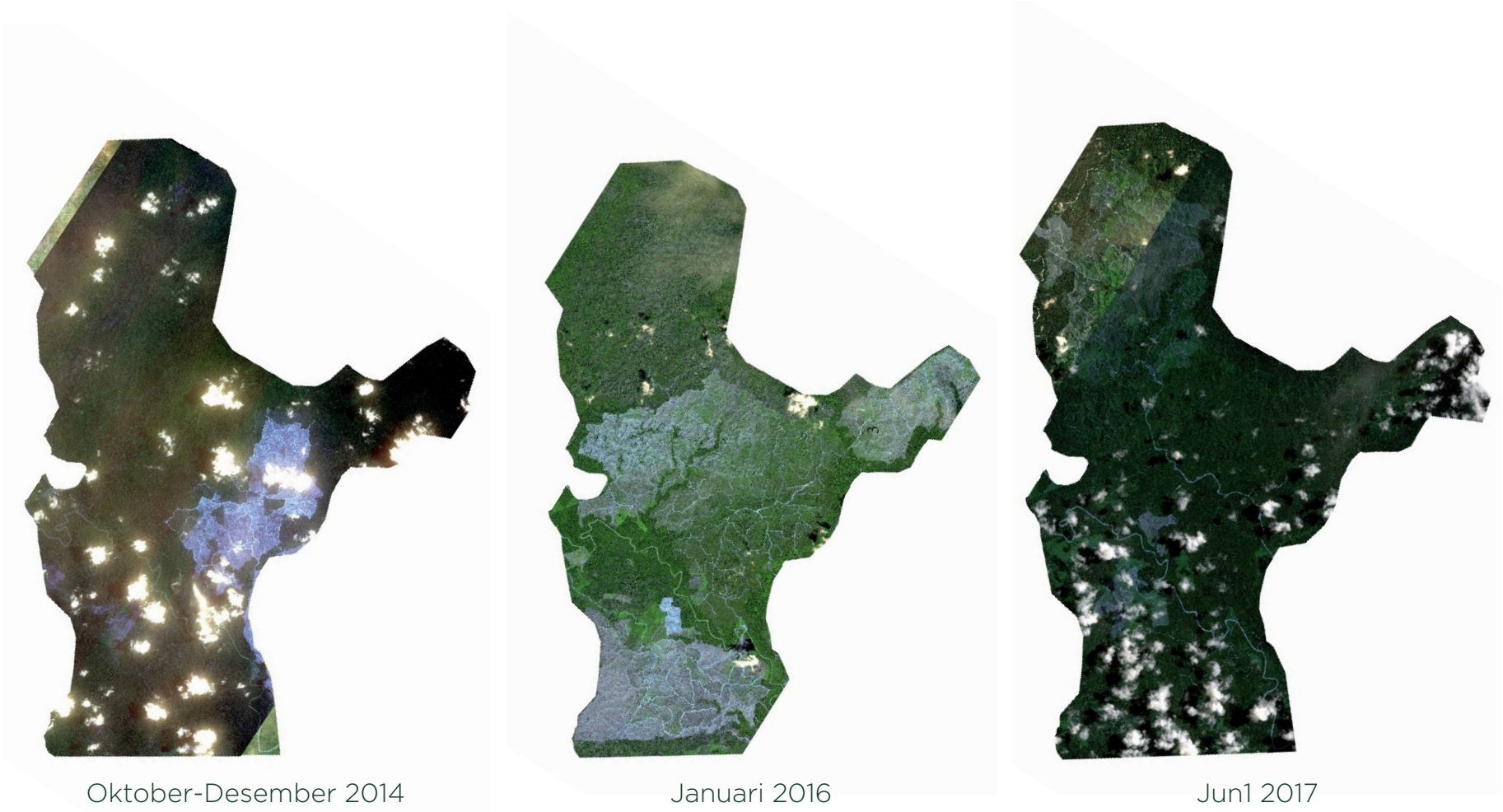

Image © 2018 Digital Globe, Inc.

Gambar 3. Citra satelit resolusi tinggi (0,5 m) di sebagian area konsesi PT Fajar Surya Swadaya pada tahun 2017 yang menunjukkan tutupan hutan tanaman muda

Image © 2018 Digital Globe, Inc.

Gambar 4. Deforestasi dan tutupan hutan tersisa dalam konsesi HTI PT Silva Rimba Lestari di Kalimantan Timur

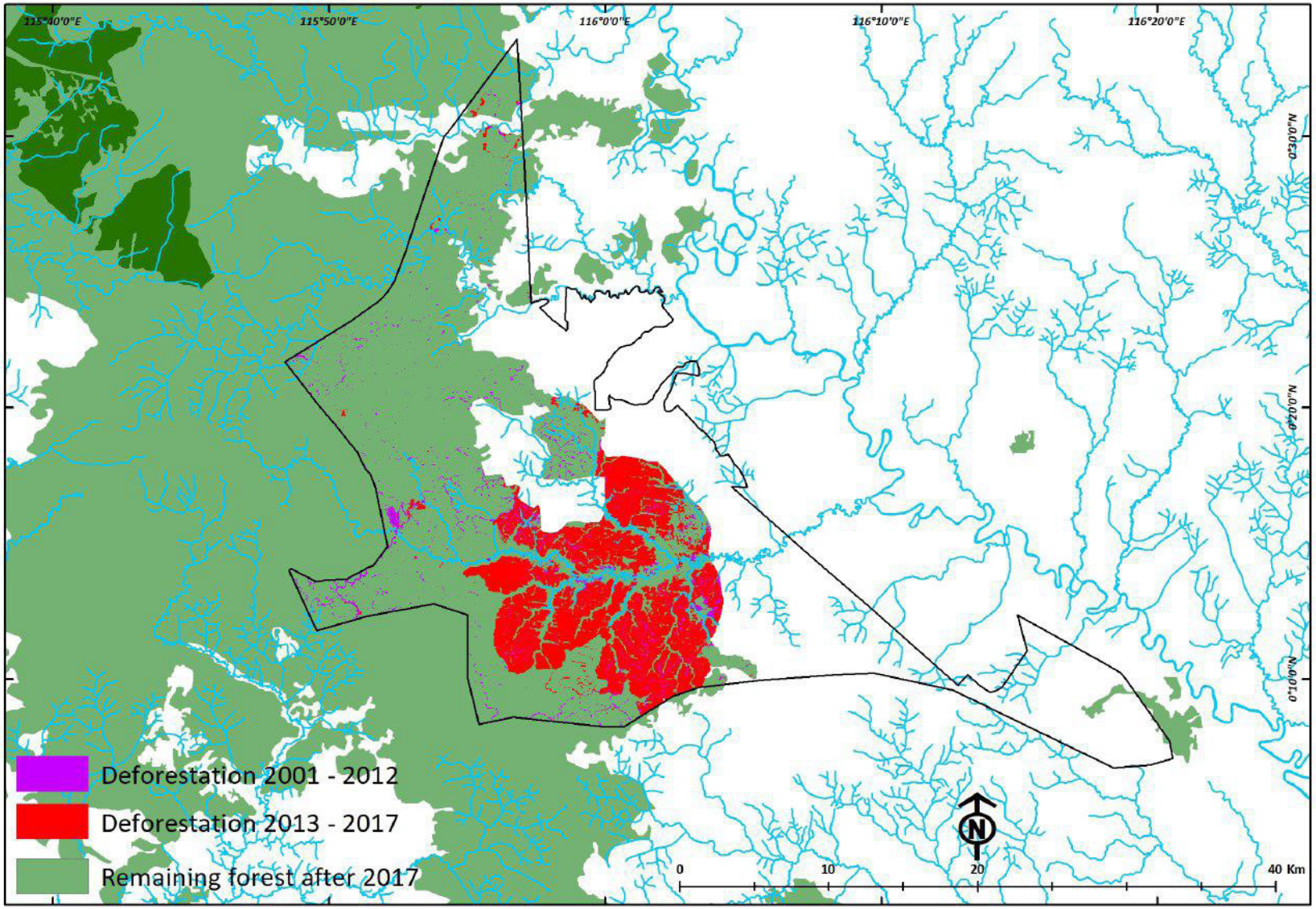

Sumber:

1. Penutupan Lahan 2000 dan 2015. Dapat dilihat pada situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan http://webgis.menlhk.go.id:8080/pl/pl.htm;
2. 2. Peta kehilangan tutupan tegakan (tree cover loss) oleh Hansen et al. 2013. "High-Resolution Global Maps of 21st-Century Forest Cover Change." Science 342 (15 November): 850–53; dengan update hingga tahun 2017, yang tersedia pada: https://earthenginepartners.appspot.com/science-2013-global-forest/download_v1.5.html.

Data penerimaan negara bukan pajak sektor kehutanan di situs KLHK yang dapat diakses publik, yakni Sistem Informasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (SI-PNBP),[22] mengindikasikan bahwa pada tahun 2016 dan 2017 PT Fajar Surya Swadaya dan PT Silva Rimba Lestari memanen kayu alam, baik berdiameter kecil maupun besar. Setidaknya 50.000 m^3 kayu alam terindikasi ditebang PT Fajar Surya Swadaya pada tahun tersebut.[23] Penebangan ini mencakup juga pohon jenis ulin (*Eusideroxylon zwageri*) berdiameter di atas 50 cm. Patut ditambahkan bahwasanya ulin merupakan spesies yang dilindungi secara internasional, dikategorikan "rentan" dalam daftar spesies terancam punah oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List of Threatened Species,[24] dan dilarang untuk diekspor.

Data penerimaan negara tersebut juga mengindikasikan bahwa PT Silva Rimba Lestari menebang kayu alam lebih dari 35.000 m^3 pada tahun 2016, dan bahkan meningkat menjadi 145.000 m^3 pada 2017.[25]

APRIL, dalam responnya kepada Auriga, menyatakan bahwa PT Fajar Surya Swadaya melibatkan Tropenbos International untuk melakukan penilaian HCV pada bulan April 2015. Disebutkan juga bahwa pembangunan hutan tanaman dilakukan di area non-HCV.[26] Namun demikian, hasil penilaian tersebut tidak ditemukan di ruang publik untuk dapat ditinjau juga oleh masyarakat sipil. Juga sejauh ini tidak terlihat bukti bahwa penilaian HCV tersebut telah melalui proses *peer review* HCV Resources Network.[27] Pun, belum ditemukan informasi publik perihal ada tidaknya penilaian HCV yang dilakukan oleh PT Silva Rimba Lestari. Selain itu, tidak ditemukan informasi publik mengenai ada tidaknya penilaian silang (*peer review*) terhadap penilaian High Carbon Stock (HCS), baik oleh PT Fajar Surya Swadaya maupun PT Silva Rimba Lestari.[28]

Kurangnya kejelasan mengenai penilaian HCV dan HCS menimbulkan pertanyaan apakah dampak sosial yang potensial dari konsesi ini telah dievaluasi secara memadai atau dikomunikasikan dengan masyarakat yang terkena dampak. Padahal, komitmen keberlanjutan APP atau APRIL menegaskan bahwa perusahaan akan menghormati hak-hak masyarakat terdampak untuk menerima atau menolak kehadiran perusahaan HTI sesuai dengan prinsip-prinsip persetujuan atas dasar informasi di awal tanpa paksaan (*free, prior and informed consent* – FPIC). Sejauh ini tidak tersedia bukti kuat bahwa APP atau APRIL telah melaksanakan uji tuntas (*due diligence*) untuk memastikan apakah prinsip FPIC telah diberlakukan kepada masyarakat adat/lokal di kedua konsesi pemasok bahan baku kayunya ini.

Krisis pasokan kayu APP?

Sesungguhnya, bukti-bukti keterhubungan APP dengan perusahaan yang terlibat deforestasi skala besar tidak hanya dengan konsesi HTI afiliasi Djarum di Kalimantan Timur ini. Tahun lalu, misalnya, terungkap bahwa PT Muara Sungai Landak (MSL), perusahaan pemegang izin HTI di

---

[22] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. **Sistem Informasi Manajemen PNBP – Pemanfaatan Hutan Produksi.** http://sipnbp.phpl.menlhk.go.id:8080/simpnbp/home_default? Diakses 29 Juli 2018.

[23] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. **Pembayaran Dana Reboisasi (DR), PT Fajar Surya Swadaya, Kabupaten Paser, Tahun 2017**. http://sipnbp.phpl.menlhk.net:8080/simpnbp/rpt_umkab_now?p_prov=19&p_kab=02&p_um=1902A23FSSW&p_thn=2017&p_pnbp=DR# Diakses 29 Juli 2018.; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. **Pembayaran Dana Reboisasi (DR), PT Fajar Surya Swadaya, Kabupaten Paser, Tahun 2016**. http://sipnbp.phpl.menlhk.net:8080/simpnbp/rpt_umkab_now?p_prov=19&p_kab=02&p_um=1902A23FSSW&p_thn=2016&p_pnbp=DR# Diakses 29 Juli 2018.

[24] International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. **The IUCN Red List of Threatened Species: Eusideroxylon zwageri.** http://www.iucnredlist.org/details/31316/0 Diakses 28 Juli 2018.

[25] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. **Pembayaran Dana Reboisasi (DR), PT Silva Rimba Lestari, Kabupaten Kutai Karta Negara, Tahun 2016.** http://sipnbp.phpl.menlhk.net:8080/simpnbp/rpt_umkab_now?p_prov=19&p_kab=01&p_um=1901C26SRLT&p_thn=2016&p_pnbp=DR Diakses 29 Juli 2018; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. **Pembayaran Dana Reboisasi (DR), PT Silva Rimba Lestari, Kabupaten Kutai Karta Negara, Tahun 2017**. http://sipnbp.phpl.menlhk.net:8080/simpnbp/rpt_umkab_now?p_prov=19&p_kab=01&p_um=1901C26SRLT&p_thn=2017&p_pnbp=DR Diakses 29 Juli 2018.

[26] Situs HCV Resource Network. https://www.hcvnetwork.org/ Diakses 2 Agustus 2018.

[27] Situs HCV Resource Network. https://www.hcvnetwork.org/ Diakses 2 Agustus 2018.

[28] Situs High Carbon Stock Approach. http://highcarbonstock.org/ Diakses 2 Agustus 2018.

Kalimantan Barat yang terhubung dengan konglomerasi induk APP, Sinar Mas Group, membuka hutan alam di lahan gambut pasca APP mengumumkan komitmen nol-deforestasinya.[29] APPmembantah memiliki hubungan bisnis dengan MSL.[30] Namun Mongabay secara meyakinkan memaparkan keterhubungan kepemilikan dan/atau pengelolaan antara Sinar Mas dan SMART, unit usaha sawit Sinar Mas, dengan PT Muara Sungai Landak dan industri yang dipasoknya.[31]

Sebagaimana diungkap Associated Press,[32] muncul kasus PT Bangun Rimba Sejahtera (BRS), satu konsesi HTI di Provinsi Bangka Belitung yang menguasai lahan seluas 66.460 ha.[33] BRS didirikan oleh orang yang diduga terkait erat dengan Asia Pulp & Paper atau Sinar Mas Group (SMG), dan merupakan salah satu konsesi HTI yang diusulkan oleh APP sebagai areal perluasan tanamannya untuk dipakai memasok kebutuhan kayu OKI Mill, salah satu pabrik raksasa milik Sinar Mas Group. Menurut laporan Hutan Kita Institute dan Walhi Bangka Belitung (2017), banyak masyarakat terdampak yang tidak diperlakukan sesuai dengan prinsip persetujuan atas dasar informasi di awal tanpa paksaan (*free, prior and informed consent* – FPIC) baik dalam proses pemberian izin kepada perusahaan maupun perencanaan tanaman perusahaan.[34] Dengan mengabaikan penolakan oleh masyarakat lokal dan pemerintah daerah terhadap kehadiran konsesi HTI BRS, APP lagi-lagi tidak melaksanakan uji tuntas secara memadai dan melanggar semangat komitmen keberlanjutannya.

Pelanggaran APP terhadap komitmen nol-deforestasi, sedikit banyak, dapat disebabkan juga oleh pembangunan industri OKI Pulp & Paper, pabrik pulp dan tissu skala raksasa miliknya di Sumatera Selatan, yang mulai beroperasi pada akhir 2016. Dengan kapasitas produksi 2,8 juta ton/tahun, OKI Pulp & Paper mengakibatkan peningkatan kebutuhan pasokan serat kayu APP hingga 75% sehingga mencapai 31 juta m3 kayu per tahun.[35]

Ketika OKI Mill dibangun, APP berkali-kali menyatakan "penilaian independen terhadap tingkat pertumbuhan dan panenan (*yields*) dari hutan-hutan tanaman pemasok APP, memastikan bahwa perusahaan memiliki hutan tanaman yang memadai untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang semua pabrik APP."[36] Klaim ini secara antusias juga didukung oleh The Forest Trust (TFT).[37]

Menjadi semakin jelas kini bahwa klaim ketercukupan pasokan hutan tanaman sebagaimana disampaikan APP dan TFT tersebut tidak didasarkan pada analisis yang teliti dan proyeksi yang akurat. Apalagi, dalam beberapa bulan terakhir APP berupaya menambah beberapa pemasok baru.[38] Nyata sekali bahwa konglomerasi ini sedang mendorong secara intensif penambahan

[29] Greenpeace. 2018. **Greenpeace slams APP/Sinar Mas over links to deforestation, ends all engagement with company.** 16 Mei. https://www.greenpeace.org/international/press-release/16535/greenpeace-slams-app-sinar-mas-over-links-to-deforestation-ends-all-engagement-with-company/

[30] APP. 2017. **Asia Pulp & Paper (APP)'s Response to the Associated Press (AP) Articles**. 22 Desember. https://www.asiapulppaper.com/news-media/press-releases/asia-pulp-paper-apps-response-associated-press-ap-articles

[31] Jacobson, Philip. 2018. **Revealed: Paper giant's ex-staff say it used their names for secret company in Borneo.** Mongabay. 10 Juli 10. https://news.mongabay.com/2018/07/revealed-paper-giants-ex-staff-say-it-used-their-names-for-secret-company-in-borneo/

[32] Wright, Stephen. 2017. **Pulp giant stirs new conflicts with Indonesian villagers.** Associated Press. 21 Desember. https://www.apnews.com/6b58f7083e404ff59dd4700b4cf367a7/Pulp-giant-stirs-new-conflicts-with-Indonesian-villagers

[33] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. **Buku Basis Data Spasial Kehutanan 2016**

[34] Hutan Kita Institute and WALHI Bangka Belitung. 2017. **Local communities reject PT Bangun Rimba Sejahtera, potential supplier to APP's OKI mill.** 8 Maret. http://hutaninstitute.or.id/local-communities-reject-pt-bangun-rimba-sejahtera-potential-supplier-apps-oki-mill/

[35] Koalisi Anti Mafia Hutan et al. 2016. **Will Asia Pulp & Paper default on its 'zero deforestation' commitment.** 20 April. http://auriga.or.id/wp-content/uploads/2016/10/Will-APP-default-on-its-zero-deforestation-commitment.pdf

[36] Asia Pulp & Paper Forest Conservation Policy. https://www.asiapulppaper.com/sustainability/vision-2020/forest-conservation-policy Diakses 29 Juli 2018

[37] Direktur Eksekutif The Forest Trust (TFT), Scott Poynton, tanpa menyajikan data menyatakan: "Kami dengan senang hati meyakinan siapapun bahwa APP dan pemasoknya memiliki sumberdaya yang memadai untuk memenuhi target (pasokan dari) 100% hutan tanamannya." APP. 2014. **Independent study shows Asia Pulp and Paper has sufficient plantation for its Zero Deforestation commitment.** 3 September. https://www.asiapulppaper.com/news-media/press-releases/independent-study-shows-asia-pulp-and-paper-has-sufficient-plantation-its-zero-deforestation-commitment

[38] Updates APP's Sustainability Dashboard, tersedia di http://fcpmonitoring.com/Pages/latest_update.aspx

pemasok jangka panjang (*long-term suppliers*) baru PT Bangun Rimba Sejahtera di Bangka Belitung, meski mendapat tentangan keras dari organisasi masyarakat sipil yang khawatir akan hadirnya konflik sosial,[39] dan PT Buana Megatama Jaya di Kalimantan Barat, meski sebagian besar arealnya berada di lahan gambut.[40] APP juga mengindikasikan konsesi HTI PT Korintiga Hutani[41] di Kalimantan Tengah dan KTS Timber Sdn Bhd[42] di Malaysia Borneo akan dimasukkan sebagai pemasok jangka pendek (*short-term suppliers*). Bahkan, APP juga mengakui sedang "menguji coba impor kayu serpih (*woodchips*) dari Vietnam dan Australia."[43] Pada bulan Juli 2018, APP mengumumkan rencananya membeli kayu dari satu hutan kemasyarakatan di Lampung, Sumatera, dari pabrik serpih (*chip mill*) di Vietnam, dan 2 pabrik serpih di Australia.[44]

Dan kini, bukti-bukti mencemaskan muncul lagi, bahwa pada tahun pertama setelah OKI Mill beroperasi-penuh, APP menerima pasokan kayu dari PT Fajar Surya Swadaya dan PT Silva Rimba Lestari, perusahaan yang bertahun-tahun menghilangkan hutan alam secara luas di Kalimantan Timur.[45] APP bahkan melakukannya tanpa uji-tuntas (*due diligence*) yang memadai dan atau pemberitahuan ke parapihak secara memadai sebagaimana dipersyaratkan kebijakan APP sendiri.[46]

Analisis rinci mengenai OKI Pulp & Paper yang dipublikasi koalisi masyarakat sipil pada tahun 2016 mengetengahkan pertanyaan mendasar: "Akankah APP Mengingkari Komitmen Nol-Deforestasi?" Analisis tersebut memproyeksikan APP akan mengalami kekurangan bahan baku dari hutan tanaman APP dan atau Sinar Mas Group begitu OKI Mill beroperasi dan juga akan kekurangan insentif untuk memastikan keberlanjutan komitmen nol-deforestasinya tersebut.[47] Dengan bukti-bukti seperti di atas, kejadian-kejadian yang dikhawatirkan tersebut tampaknya kini sedang terjadi.

Peningkatan kapasitas industri RGE/APRIL

Pembelian kayu oleh APRIL dari pemasok PT Fajar Surya Swadaya, terjadi justru pada saat konglomerasi ini sedang mengembangkan ekspansi industrinya. Sebagaimana diketahui, RGE Group, induk konglomerasi APRIL, saat ini sedang membangun pabrik besar *viscose staple*

---

[39] Wright, Stephen. 2017. **Pulp giant stirs new conflicts with Indonesian villagers.** Associated Press. 21 Desember. https://www.apnews.com/6b58f7083e404ff59dd4700b4cf367a7/Pulp-giant-stirs-new-conflicts-with-Indonesian-villagers; Hicks, Robin. 2017. **Indonesian protestors dismiss Bonn Challenge as mask for APP's 'corporate crimes'.** 11 Mei. Eco-Business. http://www.eco-business.com/news/indonesian-protesters-dismiss-bonn-challenge-as-mask-for-apps-corporate-crimes/

[40] Lihat peta pada halaman 2 dalam Greenpeace. 2016. **Why IOI's destruction in Ketapang is a burning issue for the RSPO and the palm oil plantation sector**. 9 June. http://www.greenpeace.org/archive-international/Global/international/publications/forests/2016/Burning%20Issue.pdf

[41] Asia Pulp & Paper. **Stakeholder Notification** : PT Korintiga Hutani. http://www.fcpmonitoring.com/Pages/updatecontent_details.aspx?nid=200071 Diakses 4 Agustus 2018.

[42] Asia Pulp & Paper. **Stakeholder Notification : KTS Timber Sdn. Bhd**. http://www.fcpmonitoring.com/Pages/updatecontent_details.aspx?nid=200072 Diakses 4 Agustus 2018.

[43] Jensen, Fergus. 2018. **Indonesia's APP tests woodchips from Vietnam, Australia.** May 23. Reuters. https://af.reuters.com/article/commoditiesNews/idAFL3N1SU3Q1

[44] Asia Pulp & Paper. **Stakeholder Notification : TPKRT Wahana Hadi Sentosa**. http://fcpmonitoring.com/Pages/updatecontent_details.aspx?nid=200077 Diakses 4 Agustus 2018; Asia Pulp & Paper. **Stakeholder Notification : DHT INVIMEX Corporation**. http://fcpmonitoring.com/Pages/updatecontent_details.aspx?nid=200078 Diakses 12 Agustus 2018; Asia Pulp & Paper. **Stakeholder Notification : Forico Pty Ltd**. http://fcpmonitoring.com/Pages/updatecontent_details.aspx?nid=200076 Diakses 12 Agustus 2018; Asia Pulp & Paper. S**takeholder Notification : Plantation Export Group Pty Ltd.** http://fcpmonitoring.com/Pages/updatecontent_details.aspx?nid=200075 Diakses 12 Agustus 2018

[45] Auriga Nusantara, pada tanggal 9 Agustus 2018, telah menyurati Asia Pulp & Paper, PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk., dan PT Sarana Bina Semesta Alam menanyakan informasi pembelian kayunya dari PT Fajar Surya Swadaya and PT Silva Rimba Lestari, termasuk menanyakan adakah dilakukan sebelumnya uji tuntas sebagaimana komitmen keberlanjutannya. Namun, hingga laporan ini diterbitkan belum diterima jawaban ketiga perusahaan ini.

[46] Proses review APP terhadap pemasok baru, termasuk persyaratan pemberitahuan kepada parapihak, dapat dilihat di situs keberlanjutannya berjudul **Supplier Evaluation and Risk Assesment (SERA)**: http://www.fcpmonitoring.com/Pages/general_content.aspx?M=11

[47] Koalisi Anti Mafia Hutan et al. 2016. Will Asia Pulp & Paper default on its 'zero deforestation' commitment. 20 April. http://auriga.or.id/wp-content/uploads/2016/10/Will-APP-default-on-its-zero-deforestation-commitment.pdf

fiber (VSF)[48] dan mengubah satu lini produksi bubur kertasnya menjadi penghasil *dissolving pulp* (DP)[49] di Pangkalan Kerinci, Riau, tempat dimana telah terdapat pabrik unggulan RGE. VSF merupakan serat hasil regenerasi selulosa untuk digunakan pada pembuatan beragam produk tekstil, yang mana dissolving pulp merupakan bahan utamanya. RGE mengklaim bahwa ekspansi industri ini tidak akan menambah kebutuhan bubur kayu secara keseluruhan. Namun, perusahaan ini tidak merilis rincian yang cukup supaya klaimnya tersebut dapat diverifikasi oleh ahli independen dan organisasi masyarakat sipil (CSOs).

Ekspansi industri RGE tersebut tampak tidak sejalan dengan upaya Pemerintah Indonesia menghindari kebakaran hutan dan lahan. Salah satu prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo adalah mencegah terulangnya kebakaran hebat 2015.[50] Tak ada cara lain, pemerintah harus merestorasi gambut-gambut yang selama ini kadung dikeringkan, termasuk oleh hutan tanaman. Lebih dari separuh dari 480.000 ha hutan tanaman RAPP berada di area seperti ini, dan karenanya restorasi gambut akan berimbas pada berkurangnya ratusan ribu hektar hutan tanaman pemasok industri-industri RGE selama ini.[51] Bahkan, pada bulan Oktober 2017, PT Riau Andalan Pulp & Paper, salah satu anak usaha APRIL, menggugat upaya pemerintah Indonesia ini, tapi kemudian pengadilan memenangkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.[52]

Meski RAPP yang merupakan anak usaha APRIL telah menggugat KLHK ke Pengadilan Tata Usaha Negara karena menerbitkan regulasi perlindungan gambut, namun Kementerian Perindustrian malah merekomendasikan pemberian *tax holiday* selama 6 tahun kepada PT Asia Pacific Rayon yang merupakan afiliasi APRIL milik RGE. Padahal, gugatan RAPP tidak dapat dipisahkan sebagai kebijakan/tindakan yang tidak diketahui oleh APRIL/RGE.[53] Bukannya dipergunakan untuk merangsang investasi baru sebagaimana konsepsinya, tapi tax holiday ini justru terlihat sebagai peningkatan margin keuntungan kepada salah satu keluarga terkaya di Indonesia pada satu proyeknya yang sudah hampir selesai dibangun. Tax holiday ini tampak seperti penghargaan terhadap sebuah grup usaha yang menjadi salah satu pengemplang pajak terbesar sepanjang sejarah Indonesia, yakni ketika Asian Agri, lini sawit RGE yang diputus bersalah mengemplang pajak senilai Rp 1,3 triliun (USD 112 juta).[54]

Pada Juli 2018 KPMG, salah satu perusahaan audit yang dikontrak APRIL menerbitkan laporan mengenai kepatuhan APRIL terhadap komitmen keberlanjutannya.[55] Meski KPMG mengunjungi area kerja PT Fajar Surya Swadaya pada 10 Juli 2017 dan mengakui bahwa perusahaan tersebut sebagai satu "pemasok di pasar terbuka" bagi APRIL, namun KPMG tidak menyebut adanya deforestasi di konsesinya yang terjadi sejak SMFP 2.0 diberlakukan pada Juni 2015. Ketidakcermatan seperti ini memicu pertanyaan mengenai bobot verifikasi KPMG dan jaminan proses perihal komitmen keberlanjutan APRIL. Hal ini juga memunculkan pertanyaan serius mengenai ketelitian sistem dan prosedur uji tuntas (*due diligence*) yang diterapkan APRIL/RGE untuk menilai pemasok baru atau potensialnya. Apalagi pasokan APRIL dari PT Fajar Surya Swadaya cukup besar, yang pada tahun 2017 saja mencapai 141.183 m3 atau hampir enam

---

[48] Ribka, Stefani. 2016 **RGE Group to operate integrated viscose fiber factory in 2018**. *The Jakarta Pos*t . November 21. http://www.thejakartapost.com/news/2016/11/21/rge-group-operate-integrated-viscose-fiber-factory-2018.html.

[49] RISI. 2017. **APRIL modifies pulp lines in China, Indonesia to make DP in support of Sateri VSF expansion.** 28 April.

[50] Kapoor, Kanupriya. 2016.Indonesia sets up peatland restoration agency after fires. Reuters. February 14. https://www.reuters.com/article/us-indonesia-haze-peatlands/indonesia-sets-up-peatland-restoration-agency-after-fires-idUSKCN0US0C620160114

[51] Jensen, Fergus. 2017. **APRIL halts Indonesia paper unit ops as forestry permit revoked.** Reuters. October 20. https://www.reuters.com/article/us-indonesia-april/april-halts-indonesia-paper-unit-ops-as-forestry-permit-revoked-idUSKBN1CP0ST

[52] Soeriaatmadja, Wahyudi. 2017. **Pulpwood firm loses appeal on work plan.** Straits Times. December 22. https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/pulpwood-firm-loses-appeal-on-work-plan

[53] Pablo, Samuel. 2018. **Menperin Usulkan Perusahaan Sukanto Tanoto Dapat Tax Holida**y. CNBC Indonesia. May 3. https://www.cnbcindonesia.com/news/20180503160403-4-13533/menperin-usulkan-perusahaan-sukanto-tanoto-dapat-tax-holiday

[54] Detik Finance. 2007. **Kerugian Penggelapan Pajak Asian Agri Terus Meningkat.** 30 November. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-860010/kerugian-penggelapan-pajak-asian-agri-terus-meningkat

[55] KPMG Performance Registrar Inc. 2018. **Report on APRIL Group's Implementation of Sustainable Forest Management Policy 2.0.** Juli. Vancouver, Canada.

kali lipat dari pembelian APP, kompetitornya, dari perusahaan tersebut.[56] Sungguh sebuah pelanggaran yang mengejutkan terhadap komitmennya, dan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap kesungguhannya memperbaiki diri, terutama mengingat rekam jejaknya yang penuh dengan catatan perusakan lingkungan dan konflik sosial.

Pasokan bahan baku ke APRIL dari PT Fajar Surya Swadaya dapat menjadi pertanda mengkhawatirkan bahwasanya grup ini tidak punya kecukupan bahan baku dari hutan tanamannya, terutama ketika perusahaan ini melaksanakan kewajiban restorasi gambut di dalam konsesinya sebagaimana dimandatkan oleh regulasi dan kebijakan Pemerintah Indonesia. Dengan ambisinya menjadi pemain terbesar di dunia sebagai penghasil VSF, bisa saja kebijakan keberlanjutan RGE menjadi bukan prioritas utama dalam praktek bisnis grup ini.

[56] Auriga Nusantara, pada tanggal 9 Agustus 2018, telah menyurati PT Riau Andalan Pulp & Paper menanyakan informasi pembelian kayunya dari PT Fajar Surya Swadaya, termasuk menanyakan adakah dilakukan sebelumnya uji tuntas sebagaimana komitmen keberlanjutannya. Dalam tanggapannya, memlalui email tertanggal 13 Agustus 2018 yang dikirimkan oleh Direktur Corporate Affairs, Agung Laksamana, APRIL menyampaikan sebagai berikut: *"Operasional APRIL Group mengacu kepada Sustainable Forest Management Policy 2.0 (SFMP 2.0) yang diluncurkan pada bulan Juni 2015. Kebijakan ini merupakan komitmen APRIL untuk tidak melakukan deforestasi, melakukan pengelolaan lahan gambut yang bertanggung jawab, konservasi dan restorasi, melakukan pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat serta verifikasi dan transparansi. Kami menegaskan bahwa seluruh pasokan fiber ke pabrik perusahaan mengacu kepada SFMP 2.0 APRIL termasuk pemasok dari Pasar Terbuka PT Fajar Surya Swadaya (PT FSS). Kebijakan ini diterapkan melalui sosialisasi, proses uji tuntas internal, pemantauan kepatuhan termasuk pengawasan perubahan tutupan lahan secara internal melalui data satelit dan verifikasi independen oleh KPMG PRI Kanada dibawah naungan Komite Penasihat Pemangku Kepentingan (SAC) APRIL. Dalam laporan audit terbaru KPMG PRI, memastikan komitmen bahwa tidak ada deforestasi di APRIL ("0" deforestation) dan komitmen untuk tidak adanya penggunaan kayu campuran (mix hardwood) terus dipastikan.... Menanggapi laporan yang dirujuk,APRIL Group menegaskan bahwa PT Fajar Surya Swadaya (PT FSS) adalah Pemasok Pasar Terbuka kayu perkebunan kepada perusahaan sejak Juni 2017 dan telah mengikuti proses uji tuntas internal. Dari uji tuntas tersebut kami mengetahui bahwa PT FSS telah menunjuk Tropenbos International untuk melakukan penilaian High Conservation Value (HCV) di daerah konsesi mereka pada April 2015. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan perkebunan dilakukan di wilayah non-HCV... Proses uji tuntas mewajibkan konfirmasi komitmen APRIL untuk memastikan hak-hak masyarakat terpenuhi. Ini termasuk kepastian prosedur operasi standar (SOP) dalam menyelesaikan konflik lahan; tersediannya mekanisme pengaduan eksternal; program pencegahan kebakaran yang memadai serta program-program pengembangan masyarakat..*

REKOMENDASI

Kepada Djarum Group:

1. **Segera menghentikan tebang habis hutan alam di dalam konsesi PT Fajar Surya Swadaya, PT Silva Rimba Lestari, dan semua konsesi lainnya yang dikelola dan dikendalikan Djarum Group;** dan berkomitmen untuk nol deforestasi dan moratorium praktik penggunaan lahan yang melibatkan pembukaan hutan alam, drainase lahan gambut, dan / atau pelanggaran hak masyarakat setempat; dan juga berkomitmen untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dan sosial yang dapat disebabkan sejak konsesi didirikan.

2. **Merilis informasi rinci mengenai dan/atau terkait dengan pembangunan pabrik pulp yang sedang dilaksanakan oleh PT Agra Bareksa Indonesia,** termasuk informasi kapasitas, jenis produk, proyeksi kebutuhan kayu, sumber bahan baku, situasi terkini dan antisipasi dampak terhadap masyarakat adat/ lokal dan lingkungan, sumber pendanaan, investor dan besaran modal masing-masing, dan jenis subsidi baik langsung maupun tidak langsung yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia dan atau pendanaan publik lainnya.

Kepada APP dan APRIL:

3. **Menyampaikan secara terbuka informasi pembelian kayu dari PT Fajar Surya Swadaya, dan (khusus kepada APP) PT Silva Rimba Lestari;** dan juga membuka akses publik informasi pembelian kayu semua industri di dalam kendali Sinar Mas Group /APP dan RGE; serta menyampaikan secara terbuka tindakan-tindakan spesifik yang akan diambil untuk memastikan bahwa pabrik Sinar Mas Group dan RGE tidak akan lagi menerima kayu dari pemasok yang terkoneksi dengan deforestasi dan atau penebangan hutan alam.

4. **Melaksanakan audit independen secara komprehensif perihal jejak sosial dan lingkungan semua konsesi dan industri di bawah kendali Sinar Mas Group dan RGE,** serta semua pemasoknya. Hal ini termasuk menyampaikan secara terbuka dan memberi akses ke publik informasi mengenai data mengenai kebutuhan industri pulp, kertas, kemasan, kayu serpih (*woodchip*) dan (khusus kepada RGE) *dissolving pulp* dan *viscose staple fiber*, dan koalisi masyarakat sipil yang menerbitkan rilis ini dilibatkan secara penuh dalam penyusunan Kerangka Kerja audit tersebut, serta diberi akses memantau pelaksanaannya.

5. **Melaksanakan sepenuhnya Kriteria dan Indikator yang telah dipublikasi Kelompok Masyarakat Sipil**[57] untuk menilai dan memverifikasi kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola korporasi produsen pulp & paper dan rantai-pasok globalnya dan kemajuannya dipantau secara independen.

[57] WWF-Indonesia et al. 2017. **Evaluating the Environmental, Social and Corporate Governance Performance of Sinar Mas Group (SMG) and Royal Golden Eagle (RGE) Companies: Criteria and Indicators for Assessing and Verifying Performance**. 17 Desember. http://d2ouvy59p0dg6k.cloudfront.net/downloads/criteria___indicators_for_assessing___verifying_smg_and_rge_performance__07dec17_.pdf

Kepada Pembeli dan Investor:

6. **Meninjau semua kontrak dengan Djarum Group, APP, APRIL, dan perusahaan-perusahaan afiliasinya,** dan untuk sementara menangguhkan hubungan bisnis dengan entitas-entitas ini sampai mereka memenuhi persyaratan di atas.

Kepada lembaga sertifikasi, seperti Forest Stewardship Council (FSC), Indonesian Forestry Certification Cooperation/PEFC, Singapore Ecolabel Council (SEC):

7. **Agar tidak terasosiasi atau menerbitkan sertifikasi kepada Djarum Group, Sinar Mas Group/APP, dan RGE Group,** termasuk kepada afiliasi dan pemasoknya serta terhadap produk-produknya, hingga rekomendasi kepada masing-masing grup tersebut di atas dilaksanakan sepenuhnya.